

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kearifan Lokal

##### 1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*), dan lokal (lokal). secara umum maka lokal wisdom Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan”.<sup>1</sup>

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, mendefinisikan Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah. kearifan lokal atau sering disebut local wisdom sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehingga menjadi yang lebih baik. kearifan lokal adalah manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukkan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melalui kebudayaan.<sup>2</sup>

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan sumber daya manusia; (4) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (5) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (6) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal /kerabat; (7) bermakna etika dan moral; (8) bermakna politik misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi adalah “mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

<sup>1</sup> Sulpi Affandy, *Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman*, (Bandung: Atthulab, Vol 02, No 02, 2017) hal. 4

<sup>2</sup> Sabalius Uhai, Firman Sinaga, *Kearifan Lokal Kutau Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid19*, (Denpasar: Universitas I ..... wati, 2017) Hal. 117

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dilingkungan sekitarnya, identitas suatu daerah, sebagai tempat tinggal atau rumah, juga untuk membentuk karakter di masyarakat fungsi kearifan lokal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.<sup>3</sup>

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial. Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal dalam kontek penelitian ini adalah sesuatu yang mengandung nilai luhur atau nilai kebaikan yang dapat dijadikan sebagai fungsi untuk pengatur hidup dalam bermasyarakat di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Indikatornya yaitu:

- a. Mampu mempertahankan budaya adat terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan membantu unsur-unsur budaya luar
- c. Memiliki kemampuan menyatukan budaya luar kedalam negeri
- d. Mampu mengendalikan budaya asing yang masuk
- e. Memberi arah pada perkembangan budaya dimasyarakat
- f. Bermakna sosial, tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi adat istiadat, kepercayaan.

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup (way of life) yang mengkomondasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya

<sup>3</sup> Sartini, Fungsi kearifan lokal (*Universitas siliwangi: Nafiatul Hikmah 2018*)Hal.22-23

<sup>4</sup> Nadlir, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014) hal.301-302

berupa nilai-nilai dan norma saja, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika. dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabarab kearifan lokal disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasan yang lain juga berbagi pola tindakan dan hasil budaya materialnya.<sup>5</sup>

Kearifan lokal juga dapat defenisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tantangan kehidupan masyarakat secara arif /bijaksana. jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografi dalam arti luas.kearaifan lokal merupakan prudok budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ekplisit yang muncul dari priode panjang yang berevolusi bersama-sama. proses revolusi yang begitu panjang dan melekat masyarakat dan dapat dijadikan kearifan masyarakat untuk hidup bersama secara tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendeminasikan kehidupan masyarakat yang penuh kedabaan.<sup>6</sup>

Secara Substansial, kearifan lokal nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat, Oleh karna itu, sangat beralasan jika dikatakan kearifan lokal merupakan etentitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komonitasnya. hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat.<sup>7</sup>

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan –kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku meraka sehari-hari, Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu biasanya yang menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan

---

<sup>5</sup> Zuhadan Kun Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*, (Surakarta: 2008) hal.3

<sup>6</sup> Hermanto Suaib, *Nilai Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam pemberdayaan Masyarakat* (Malang: FISIP Unmer 2017)hal.6-7

<sup>7</sup> Sugiyarto, Rabith Jihan Amaruli, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, (Semarang: 2018) hal.46

perilaku mereka sehari-hari, bahwa dalam budaya terdapat nilai-nilai luhur yang ada pada kearifan lokal.

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaannya yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam prosesi atau kaidah perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan seperti yang terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu. Bentuk kearifan lokal yang terwujud nyata meliputi berbagai aspek seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui. Dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal penekanan yang harus dilakukan terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yaitu dengan menjadikan norma adat dan tradisi budaya sebagai muatan dalam peraturan undang-undang.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini nilai kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, yang sudah diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi. Indikatornya yaitu:

- a. Nilai Religius
- b. Nilai estetika
- c. Nilai gotong royong
- d. Nilai moral
- e. Nilai toleransi

## **B. Mangkal Luagh**

### **1. Pengertian Mangkal Luagh**

Mangkal luagh merupakan suatu tradisi yang mempunyai wujud dan menjadi identitas budaya masyarakat pasemah, tradisi mangkal luagh ini merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang terdapat pada masyarakat pasemah di Bengkulu, pengetahuan yang terkandung di dalam sebuah tradisi atau kebudayaan, seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat suku pasemah di Bengkulu merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, baik antar sesama atau dengan orang lain dari suku yang berbeda, tolong menolong merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suku pasemah dari dahulu hingga saat ini, budaya gotong royong masih tetap terjaga baik itu hal pekerjaan, musibah, kematian, pesta pernikahan,

---

<sup>8</sup> Sulpi Affandy, *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Loka Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik*, (Bandung: Atthulab, Vol. 02. No. 02. 2017) hal.201-225

panen raya, dan lainnya. salah satunya yaitu pranata sosial Mangkal Luagh tradisi ini merupakan suatu wujud dari jiwa sosial masyarakat pasemah, Tradisi ini merupakan bentuk tolong menolong Antar-kerabat dalam pelaksanaan resepsi pernikahan, karena seperti yang dijelaskan “*Mangkal luagh tadi dalam arti kata mikul beban tanggung jawab secara kebersamaan si pokok rumah, dalam arti kate tolong menolong membantu meringankan die, itulah intie titu*” dalam arti kita memikul beban tanggung jawab sipokok rumah secara kebersamaan dan tolong- menolong untuk meringankan dia, itulah intinya. Seperti yang dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa tujuan dari *mangkal luagh* yaitu kebersamaan saling tolong menolong dan membantu meringankan sipokok rumah dalam menjamu tamu undangan yang hadir.<sup>9</sup>

Cerminan pola kehidupan dari masyarakat masyarakat pasemah salah satunya yaitu terdapat pada Mangkal Luagh, karena seperti kebiasaan dari masyarakat pasemah bahwa ketika ada orang bertamu kerumah maka akan dipersilahkan makan dan minum, sama halnya dengan pelaksanaan Mangkal Luagh tamu undangan yang hadir di pesta pernikahan merupakan tamu bagi masyarakat didesa tersebut. hal ini merupakan cerminan dari Budaya masyarakat Pasemah saling membantu meringankan sipokok rumah dalam melaksanakan pesta untuk menjamu tamu undangan merupakan kearifan tersendiri yang dimiliki oleh Masyarakat Pasemah.<sup>10</sup>

Tradisi Mangkal Luagh didalam pesta pernikahan merupakan Tradisi yang dilakukan adat suku pasemah Di Kedurang yang dilaksanakan saat pesta pernikahan dulunya pelaksanaan nya dilakukan oleh semua suku Pasemah dan perubahan yang terjadi hanya beberapa desa saja, Mangkal Luagh pada masyarakat suku Pasemah memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban keluarga atau orang yang sedang melaksanakan resepsi pernikahan dalam menjamu tamu undangan yang hadir pada resepsi pernikahan, selain itu mangkal luar memiliki fungsi sebagai sarana dalam berinteraksi untuk menjalin silaturahmi antar kekeluargaan dan tradisi mangkal luagh ada sudah lama sejak zaman nenek moyang dulu. dan sampai sekarang masih menjalankan tradisi makan luar tersebut walaupun hanya beberapa desa sudah tidak melaksanakan Tradisi Mangkal Luagh.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan Mangkal Luagh

---

<sup>9</sup> Asrin, Sudjarwo, Pargito, *Tata Cara Budaya Perkawinan Suku Pasemah di Padang Guci*, (Lampung: 2016) hal.5-6

<sup>10</sup> Nur Ozi Muhammad Sholeh, *Kearifan Lokal Dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Pada Masyarakat Suku Pasemah Dibengkulu*, (*Jurnal Ilmiah Korpus*.Vol. 06. No 01, 2022) hal.25

<sup>11</sup> Utomo,Bayu, *Makna Kule dalam Adat Pernikahan Suku Pasemah (KORVUS,2019) hal.276-283*

Tradisi mangkal luagh yang dilaksanakan masyarakat pasemah memiliki tujuan untuk membantu meringankan sanak saudara yang sedang melaksanakan pesta pernikahan dalam menjamu tamu undangan yang hadir, selain itu tujuan dari pelaksanaan mangkal luagh adalah untuk menjaga jalinan hubungan kekerabatan melalui silaturahmi yang terjadi dalam pelaksanaan mangkal luar sehingga dapat terciptanya hubungan yang baik antara keluarga dan kerabat. Seperti tradisi lainnya, bahwa mangkal luar memiliki beberapa unsur dalam pelaksanaannya, unsur- unsur dari pelaksanaan mangkal luar sehingga tradisi ini terlaksana sebagaimana mestinya, unsur- unsur tersebut yaitu adanya pesta pernikahan, tempat dan waktu pelaksanaan mangkal luar, pelaksana mangkal luar, hidangan atau makanan dan minuman dalam pelaksana mangkal luar dan tamu undangan.<sup>12</sup>

### 3. Proses Pelaksanaan

Tradisi Mangkal Luagh merupakan suatu bentuk kebudayaan atau tradisi berupa kegiatan yang dilakukan saat resepsi pernikahan pada masyarakat suku pasemah dibengkulu. kegiatan makan luar merupakan kegiatan menjamu jamu tamu undangan dirumah-rumah sanak saudara atau tetangga sekitar dari siempunya pesta pernikahan, kegiatan ini dilaksanakan oleh sanak saudara tetangga sekitar siempunya pesta pernikahan dalam proses pelaksanaannya Mangkal Luagh merupakan suatu rangkaian acara pesta pernikahan salah satunya rangkaian acara pesta pernikahan dari masyarakat Pasemah, Setelah peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap tradisi Mangkal Luagh pada resepsi pernikahan Suku Pasemah dapat peneliti sebutkan unsur- unsur dari pelaksana mangkal luagh sehingga tradisi ini terlaksana sebagaimana mestinya, unsur- unsur tersebut yaitu, (1) Adanya pesta resepsi pernikahan, (2) Tempat dan waktu pelaksanaan, (3) Pelaksana Mangkal Luagh, (4) Hidangan makanan dan minuman dalam pelaksana Mangkal Luagh dan tamu undangan.

Unsur yang pertama yaitu resepsi pernikahan atau dalam bahasa Pasemah bekagu'an merupakan resepsi pernikahan dalam masyarakat Pasemah yang dilaksanakan besar-besaran atau dilaksanakan pesta. Pada umumnya peresmian atau pernikahan dari masyarakat Pasemah dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu secara besar- besaran atau bekagu'an yang dilaksanakan dua hari berturut-turut dan secara

---

sederhana atau biasa disebut njamu sepetang tanpa adanya pesta yang dilaksanakan hanya satu hari yakni pada sore hingga malam hari. Dalam pelaksanaan tradisi atau mangkal luagh ini hanya dilaksanakan pada resepsi pernikahan yang dilaksanakan secara besar-besaran atau bekagu'an saja.

Unsur yang kedua yaitu waktu dan tempat pelaksanaan tradisi mangkal luagh, Mengenai waktu dan tempat dalam pelaksanaan mangkal luagh, bahwa tradisi ini dilaksanakan di rumah- rumah sanak saudara dan tetangga sekitar dari orang yang melaksanakan resepsi pernikahan, waktu pelaksanaannya yaitu pada pagi hari pukul 08:00 atau 09:00 WIB sebelum masuk ke acara inti jamuan, kegiatan ini dilakukan setelah tamu adat atau keluarga dari pihak pengantin serta tamu undangan sudah hadir di lokasi resepsi pernikahan dan tamu undangan sudah hadir di lokasi pernikahan. Panitia resepsi pernikahan akan menunggu tamu adat dan semua undangan terlebih dahulu sebelum melaksanakan mangkal luagh, ketika semua sudah hadir barulah tradisi di laksanakan.

Unsur yang ketiga yaitu pelaksanaan, dalam pelaksanaannya bahwa pelaksana dari tradisi mangkal luagh yaitu sanak saudara dari orang yang melaksanakan resepsi pernikahan yang tinggal di satu desa yang sama, misalnya masih dalam keturunan nenek moyang yang sama, selain itu pelaksana mangkal luagh ini yaitu tetangga sekitar rumah dari orang-orang yang mengadakan pesta meskipun tidak ada hubungan jalinan hubungan kekeluargaan namun biasanya orang tersebut akan melaksanakan mangkal luagh karena posisi rumah tempat tinggal yang berdekatan menjadikan hubungan kekerabatam. tamu undangan ini akan dibagi menjadi dua yaitu kaum ibu dan kaum bapak, mengenai jumlah pembagian tamu undangan disesuaikan dengan jumlah pelaksana mangkal luar, misalnya ada 30 kepala keluarga yang melaksanakan Mangkal Luagh maka seluruh tamu undangan yang hadir akan dibagi secara merata dengan 30 kepala keluarga tersebut. Akan tetapi, terkhusus pada tamu adat atau pihak keluarga dari pengantin akan diarahkan khusus untuk menuju ke dua rumah yang memang masih keluarga dekat dengan orang yang melaksanakan resepsi, misalnya saudara kandung atau masih ada hubungan kekeluargaan dengan tujuan untuk saling mengakrabkan antara kedua belah pihak.<sup>13</sup>

Unsur yang keempat yaitu hidangan makanan dan minuman yang ada dalam pelaksanaan mangkal luagh merupakan bentuk menjamu tamu undangan yang hadir di

---

<sup>13</sup> Nur ozi Muhammad sholeh, Emi Agustina, Sarwit Sarwono, Kearifan Lokal Dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Suku Pasemah Dibengkulu ( *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 06. No 01, 2022) Hal.26-27

pesta pernikahan yang tentunya menghadirkan makanan dan minuman. Adapun hidangan dalam pelaksanaan mangkal luagh pada umumnya yaitu nasi, lauk pauk serta makanan- makanan ringan. Sudah kebiasaan dari dulu bahwa pelaksanaan mangkal luagh menyiapkan nasi, lauk pauk seperti gulay ayam, ikan dan sayur-sayuran ditambah lagi masakan- masakan ketan hitam, juadah atau pisang goreng, sedangkan untuk minuman seperti air putih, kopi, dan teh, tetapi karena adanya kemajuan zaman maka makanan- makanan yang dihadirkan untuk saat ini lebih bervariasi terdapat buah- buahan seperti semangka, salak dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Unsur yang terakhir yaitu tamu undangan, tamu undangan yang dimaksud biasanya orang- orang yang di undang oleh orang yang melaksanakan resepsi pernikahan untuk hadir di hari resepsi pernikahan. Tamu- tamu ini biasanya merupakan sanak saudara dari orang yang melaksanakan resepsi pernikahan selain itu juga yang tidak ada hubungan kekeluargaan namun saling mengenal misalnya rekan kerja, rekan bisnis, teman dimasa sekolah dan lain- lain yang terjalin hubungan baik, dihari resepsi tamu undangan yang hadir merupakan salah satu unsur dari pelaksanaan mangkal luagh, bagaimana tidak bahwa tamu- tamu inilah yang akan diajak untuk makan dan minum dirumah- rumah pelaksana mangkal luagh, tamu- tamu tersebut akan dilayani dengan baik oleh setiap orang yang mangkal luagh karena bagi mereka tamu undangan yang hadir tersebut juga merupakan tamu di rumahnya, karena tak jarang bahwa orang- orang yang hadir dalam pesta pernikahan atau tamu undangan tadi juga merupakan sanak saudara dari orang yang melaksanakan mangkal luagh karena masih ada jalinan hubungan kekeluargaan antara tiga pihak yaitu orang yang melaksanakan resepsi kekeluargaan antara tiga pihak, yaitu orang yang melaksanakan resepsi orang yang melaksanakan mangkal luagh dan tamu undangan.

Kegiatan Mangkal luagh merupakan suatu bentuk dari tradisi yang terdapat dari suku Pasemah yang hingga saat ini masih dilaksanakan akan tetapi pada pelaksanaan Mangkal Luagh. Belum diketahui secara pasti perubahan seperti apa yang terjadi dan apa yang melatar belakangi perubahan tersebut. Maka dari itu tradisi ini sudah mulai pudar dari segi pelaksanaannya, saat ini Mangkal Luagh di beberapa desa pada masyarakat suku Pasemah sudah tidak dilaksanakan seperti dahulu, bahkan sudah ada perubahan dari segi bentuk pelaksanaannya. Pudarnya Tradisi ini dapat

---

<sup>14</sup> Nur Ozi Muhammad Sholeh, Emi Agustina, Sarwet Sarwono, *Kearifan Lokal dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Pada Suku Pasemah Di Bengkulu*, (*Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol 06. No 01.2022)hal.30-52



diapastikan karena ada faktor yang mempengaruhi, namun faktor-faktor tersebut belum diketahui secara pasti apa yang menyebabkan pudarnya pelaksanaan Mangkal Luagh serta perubahan pada tradisi ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan bahwa Mangkal Luar merupakan suatu tradisi yang unik dan hanya dimiliki oleh masyarakat suku Pasemah.

Kegiatan Mangkal Luagh merupakan bagian dari acara pesta pernikahan dari masyarakat suku pasemah, Kegiatan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu Kegiatan ini sudah ada sejak dahulu, akan tetapi saat ini pelaksanaan Mangkal Luagh sudah mengalami perubahan, perubahan tersebut di antaranya yaitu : (1) jumlah pelaksana Mangkal Luagh, yang mana sebelum terjadi perubahan bahwa Tradisi Mangkal Luagh hanya dilaksanakan 2-4 kepala keluarga saja, 2 atau 4 orang tersebut merupakan keluarga dekat dari si empunya pesta atau orang yang melaksanakan resepsi pernikahan. Namun setelah terjadinya perubahan, maka jumlah pelaksanaan Mangkal Luagh tidak ditentukan atau dibatasi sehingga yang terjadi yaitu jumlah pelaksana tradisi tersebut bisa mencapai puluhan kepala keluarga, yang mana orang-orang yang melaksanakan juga bukan hanya keluarga dekat dari si empunya pesta, tetapi sudah lebih umum, misalnya tetangga sekitar rumah dan tetangga yang masih dalam satu desa, (2) isyarat permintaan untuk melaksanakan Mangkal Luagh, perubahan selanjutnya terjadi pada isyarat permintaan untuk melaksanakan Mangkal Luagh, yang mana permintaan tersebut dari orang yang melaksanakan resepsi pernikahan ditujukan kepada sanak saudara dan tetangga sekitar untuk melaksanakan mangkal laugh.<sup>15</sup>

Sebelum terjadi perubahan bahwa isyarat permintaan untuk melaksanakan Mangkal Luagh yaitu dengan menggunakan lemag, namun saat ini lemag tersebut tidak lagi digunakan sebagai isyarat permintaan mangkal luagh, isyarat permintaan untuk melaksanakan Mangkal Luagh saat ini hanya dengan melalui kegiatan ngumpulka dikberadik atau beije dikberadik, kegiatan ngumpulkan dikberadik atau beije dikberadik merupakan salah satu bentuk musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat Pasemah.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kontek penelitian ini Mangkal Luagh adalah pranata sosial yang dilakukan oleh sanak saudara yang

---

<sup>15</sup> W Wardani, *Budaya Perkawinan Suku Pasemah, (Jurnal sosial dan Budaya, 2021)hal1-10*

<sup>16</sup> NFN Refisrul, *Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Pasemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 05. No. 02. 2019) Hal. 235-256*

bertempat tinggal disekitar rumah keluarga yang sedang melaksanakan resepsi pernikahan masyarakat pasemah di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Indikatornya yaitu:

- a. Tradisi adat budaya Pasemah di Bengkulu Selatan
- b. Tradisi yang menggunakan kegiatan dalam pernikahan
- c. Budaya gontong royong yang masih tetap terjaga
- d. Tradisi yang menjaga jalinan hubungan kekerabatan melalui silaturahmi

### C. Penelitian Relevan

No	Judul	Nama Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Kearifan lokal dalam Pranata sosial Mangkal luagh pada Masyarakat Pasemah dibengkulu	Nur Ozi Muhammad Sholeh	Kesimpulan dari peneliti Nur Ozi Muhammad Sholeh yaitu Maka dari Tradisi ini Harus dijaga Jangan sampai hilang begitu Saja seiring Berjalannya waktu.	Sama sama objek penelitian terletak pada objek Penelitian yaitu terletak pada tradisi mangkal luagh suku pasemah	Pada penelitian Nur Ozi Muhammad Sholeh penelitian dilakukan pada kearifan lokal dalam Pranata sosial mangkal luagh pada Masyarakat pasemah dibengkulu Semantara penelitian ini nilai

					Kearifan lokal pada Prosesi kegiatan mangkal luagh di Kecamatan Kedurang Ulu
2.	Fungsi lemanh dalam pernikahan Suku Pasemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu	NFN Refisrul	Kesimpulan dari peneliti NFN Refisrul yaitu tradisi melemanh ini tetap dijaga karena lemanh menjadi simbol ikatan perkawinan antara seorang bujang dengan seorang perempuan bertujuan untuk memperkokoh hubungan kedua belah pihak.	Sama Sama penelitian Terletak pada Tradisi Melemanh yang dilakukan juga pada tradisi Mangkal Luagh suku Pasemah	Pada penelitian NFN Refisrul Penelitian dilakukan pada fungsi lemanh dalam pernikahan suku pasemah di Kabupaten Kaur provinsi Bengkulu. Sementara penelitian ini Nilai kearifan lokal pada prosesi Kegiatan Mangkal

					Luagh di Kecamatan Kedurang ulu.
3.	Tata cara Budaya Perkawinan suku Pasemah di padang Guci.	Asrin, Sudjarwo, Pargito	Kesimpulan dari peneliti Asrin, Sudjarwo, Pargito yaitu adanya perbedaan yang mengakibatkan an pergeseran budaya tentang adat istiadat perkawinan suku Pasemah Mengakibatk an adanya proses yang seharusnya Ada dalam tata cara perkawinan akan tetapi Tidak dilakukan	Sama sama objek penelitian terletak pada adanya perubahan tata cara pada pelaksanaan pernikahan Suku Pasemah.	Pada penelitian Asrin, Sudjarwo, Pargito penelitian dilakukan pada Tata cara Perkawinan suku Pasemah di Padang Guci sementara penelitian ini Nilai Kearifan lokal pada prosesi kegiatan Mangkal Luagh di kecamatan Kedurang ulu.